



Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern

Tiana Rahmadani^{1*}, Rizki Fadilah², Juandi³, Setiawati⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Indonesia

Korespondensi penulis : tianarahmadani896@gmail.com

Abstract. *This study aims to explain the urgency of instilling character values in education in the modern era, describe the strategies or approaches used in the educational environment, and identify challenges and solutions in their implementation. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation, with the research subjects consisting of teachers, students, and principals at primary and secondary education levels. The results show that the cultivation of character values such as honesty, responsibility, discipline, tolerance, and cooperation is very important to form learners who not only excel in academics, but also have moral integrity and emotional maturity. Strategies used in character cultivation include integration of character values in learning, habituation of positive attitudes, teacher role models, and extracurricular activities. The main challenges in implementing character education are the negative influence of digital media, the weak role of the family, and the lack of consistency in character development. Solutions include improving educators' competence in character education, strengthening cooperation between schools and parents, and creating a school environment that supports a positive culture. Thus, character education should be an integral part of the education system, through synergistic cooperation between schools, families and communities.*

Keywords: *Character Education, Character-Based Education, Education Strategy, Modern Era, Moral Values.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern, menggambarkan strategi atau pendekatan yang digunakan di lingkungan pendidikan, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama menjadi sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedewasaan emosional. Strategi yang digunakan dalam penanaman karakter meliputi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter adalah pengaruh negatif media digital, lemahnya peran keluarga, serta kurangnya konsistensi dalam pembinaan karakter. Solusi yang dapat dilakukan antara lain peningkatan kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung budaya positif. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Moral, Era Modern, Strategi Pendidikan, Pendidikan Berbasis Karakter.

1. PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi, sistem pendidikan global menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan mendalam. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi secara signifikan bagaimana individu, khususnya generasi muda, membentuk identitas, nilai, dan perilaku mereka. Interaksi sosial yang kini lebih banyak terjadi di ruang digital membawa implikasi serius terhadap

pembentukan karakter. Media sosial, misalnya, seringkali menjadi ruang tanpa filter yang memicu perilaku negatif seperti ujaran kebencian, intoleransi, hingga penyebaran informasi palsu. Di sisi lain, mudahnya akses terhadap informasi tanpa pendampingan yang memadai membuat banyak anak muda kehilangan arah dalam memilah mana yang benar dan mana yang menyesatkan. Dalam situasi ini, pendidikan karakter menjadi lebih dari sekadar wacana normatif; ia menjadi kebutuhan mendesak yang harus diadaptasi dengan konteks zaman. Tujuan utama dari pendidikan karakter membangun integritas, moralitas, empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial tidak bisa lagi disampaikan hanya melalui pendekatan konvensional. Pendekatan baru yang responsif terhadap tantangan digital, termasuk melalui literasi digital dan penguatan nilai dalam interaksi daring, sangat diperlukan agar nilai-nilai positif tetap dapat tertanam kuat. Oleh karena itu, institusi pendidikan dituntut untuk merumuskan strategi pembelajaran karakter yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan agar mampu menghadirkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral di tengah arus perubahan yang begitu cepat dan tak terduga (Sagala, 2024).

Tidak terbantahkan bahwa teknologi telah mengubah dunia pendidikan secara drastis, baik dari segi metode pembelajaran hingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kemajuan teknologi digital memang membawa berbagai kemudahan dan peluang baru, namun juga menghadirkan tantangan yang tidak sedikit, terutama dalam hal perilaku peserta didik. Maraknya fenomena seperti *cyberbullying*, plagiarisme digital, hingga rendahnya empati dalam komunikasi daring menjadi kekhawatiran utama yang kini dihadapi dunia pendidikan. Di tengah realitas ini, pendidikan karakter kembali menjadi sorotan utama sebagai landasan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Pendidikan karakter sejatinya bukanlah hal baru ia telah menjadi inti dari proses pendidikan sejak ribuan tahun lalu, baik dalam bentuk formal di lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan informal seperti keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti menghargai sesama, menjunjung keadilan, menjaga kesetaraan, peduli terhadap kesejahteraan sosial, hingga semangat gotong royong, merupakan cita-cita masyarakat demokratis yang hanya dapat terwujud jika pendidikan karakter ditanamkan secara konsisten sejak dini. Dalam pemahaman klasik, seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik biasanya dihubungkan dengan kualitas moral seperti integritas, kepercayaan, semangat dalam menjalani tugas, dan dapat diandalkan oleh orang lain. Maka dari itu, membangun karakter peserta didik di era digital bukan hanya sekadar

kebutuhan, tetapi menjadi sebuah keharusan dalam membentuk masa depan bangsa yang lebih beradab dan berkepribadian kuat (Triyanto, 2020).

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi dan moral seseorang, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Melalui pendidikan karakter, individu tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga dibimbing untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas proses transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebuah proses pembentukan jiwa yang melatih individu agar memiliki etika, empati, dan kesadaran moral yang tinggi. Dengan adanya pendidikan karakter, seseorang mampu mengembangkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai kebaikan dan membangun kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dalam situasi sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, dan empati akan memungkinkan individu menjalin hubungan sosial yang sehat dan konstruktif, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung (Sagala, 2024).

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung melalui mata pelajaran khusus maupun secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Misalnya, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari, seperti kerja sama dalam proyek kelompok, kejujuran dalam mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban tepat waktu. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi siswa, kerja bakti, atau kegiatan sosial dapat dijadikan wadah pembentukan karakter melalui pengalaman langsung yang membentuk sikap peduli, solidaritas, dan kepemimpinan. Di lingkungan keluarga, pendidikan karakter bisa ditanamkan melalui keteladanan orang tua, komunikasi yang hangat, serta pembiasaan perilaku positif sejak dini. Di tengah masyarakat, program-program berbasis komunitas seperti gotong royong, kampanye sosial, dan kegiatan keagamaan juga turut mendukung pembentukan karakter secara kolektif. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan perlu menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Sagala, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, nilai-nilai karakter menjadi aspek fundamental yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan, terutama di tengah derasnya arus modernisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan

nilai-nilai sosial generasi muda. Era modern tidak hanya menawarkan kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan moral yang dapat menggerus integritas, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Fenomena seperti perundungan, individualisme, rendahnya toleransi, dan penyalahgunaan teknologi menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter harus mendapat perhatian serius. Penanaman nilai-nilai karakter tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak agar pendidikan mampu melahirkan insan yang cerdas secara intelektual sekaligus unggul secara moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern, menggambarkan strategi atau pendekatan penanaman karakter di lingkungan pendidikan, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan karakter. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu bersaing secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat sebagai bekal menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial, pandangan, serta pengalaman para pelaku pendidikan secara langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada angka atau data statistik, tetapi lebih pada makna, konteks, dan dinamika yang terjadi dalam proses penanaman nilai karakter di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan, sejauh mana urgensinya dirasakan oleh para pendidik dan peserta didik, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan praktik pendidikan karakter. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai strategi dan tantangan dalam penanaman nilai karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh, seperti dokumen kebijakan sekolah,

program pembinaan karakter, dan catatan kegiatan siswa. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara induktif, melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data (menyaring informasi yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk naratif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan yang mencerminkan temuan inti dari penelitian ini. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif dan mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dijalankan di tengah tantangan zaman modern.

3. HASIL DAN PENELITIAN

Urgensi Pendidikan Karakter sebagai Penangkal Globalisasi Digital

Hasil temuan dari wawancara dan observasi di lapangan menegaskan bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak di tengah deras arus globalisasi dan digitalisasi. Para guru yang menjadi narasumber menyampaikan bahwa peserta didik kini menghadapi berbagai tantangan dari konten digital yang bersifat destruktif, seperti penyebaran ujaran kebencian, gaya hidup konsumtif dan hedonistik, hingga sikap individualistik yang mengikis nilai-nilai kebersamaan. Mereka menekankan bahwa tanpa fondasi karakter yang kokoh, pelajar sangat rentan terseret dalam arus tersebut dan kehilangan jati diri bangsa. Penguatan nilai seperti tanggung jawab, empati, toleransi, dan integritas dinilai sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

Lebih lanjut, observasi di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk iklim belajar yang positif. Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kerjasama, dan rasa hormat di antara peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian Herlina et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam menyaring pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital. Tanpa adanya penguatan karakter, proses pembelajaran berisiko hanya menjadi transfer ilmu tanpa arah moral.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam kurikulum pendidikan nasional. Tidak cukup hanya menambahkan mata pelajaran khusus, tetapi nilai-nilai karakter harus melekat dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari budaya organisasi, interaksi antarsiswa, hingga kebijakan manajerial.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur secara berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi, di mana batas nilai dan budaya semakin kabur, sistem pendidikan nasional dituntut untuk menjadi benteng moral yang tidak hanya mendidik anak bangsa menjadi pintar, tetapi juga menjadikan mereka manusia berkarakter kuat yang mampu menjaga identitas dan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Praktik Pembiasaan dan Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran

Para pendidik di era digital kini menerapkan strategi praktis melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang konsisten sebagai upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendekatan ini menitikberatkan pada tindakan-tindakan kecil namun bermakna seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, serta membudayakan sikap saling menyapa dan menghargai satu sama lain. Pembiasaan ini diperkuat dengan pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam materi pelajaran, baik dalam bentuk eksplisit melalui diskusi langsung, maupun secara implisit melalui narasi atau contoh kasus. Melalui cara ini, karakter tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi ditanamkan melalui pengalaman konkret dan keseharian yang berulang sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam secara mendalam.

Lebih jauh, strategi pembiasaan ini menjadi krusial dalam konteks tantangan pendidikan karakter di era digital, di mana peserta didik dihadapkan pada risiko seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, serta banjir informasi yang tidak terverifikasi. Menurut Kartika Putri Sagala et al. (2024), tantangan-tantangan tersebut tidak dapat dihadapi hanya dengan pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan sinergi antara literasi digital dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengaitkan fenomena digital dengan pendidikan karakter, misalnya dengan mengajarkan etika dalam penggunaan media sosial, pentingnya empati dalam komunikasi daring, serta kemampuan memilah informasi yang bermanfaat. Langkah ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman, sekaligus menanamkan nilai karakter yang relevan dan aplikatif.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui strategi pembiasaan dan pengintegrasian nilai moral dalam pembelajaran formal maupun informal diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Proses ini bukan hasil instan, melainkan akumulasi dari pola-pola perilaku yang dilatih secara berkelanjutan dan didukung oleh

kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Ketika nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati telah menjadi bagian dari keseharian siswa, maka pendidikan karakter tidak lagi sekadar menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi fondasi yang mengarahkan perilaku dan keputusan hidup mereka di masa depan.

Peran Lokalitas, Ekstrakurikuler, dan Teladan Guru

Implementasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru memiliki dampak signifikan dalam pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan rasa cinta tanah air dapat menjadi filter alami terhadap pengaruh negatif globalisasi dan budaya instan yang dibawa oleh era digital. Menurut penelitian Laily (2023), pendekatan pendidikan berbasis nilai lokal terbukti mampu membentuk ketahanan moral siswa sekolah dasar, terutama dalam membedakan informasi yang benar dan salah di media sosial. Kearifan lokal juga membantu memperkuat identitas budaya dan membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya modern tetapi juga berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan aksi sosial menjadi wahana konkret dalam membumikan nilai-nilai karakter di luar ruang kelas. Aktivitas-aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai empati, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab secara langsung melalui pengalaman. Proses pembelajaran tidak lagi sekadar bersifat kognitif, melainkan merambah ranah afektif dan psikomotorik yang memperkuat karakter melalui praktik nyata. Dengan demikian, ekstrakurikuler bukan hanya pelengkap pendidikan formal, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan karakter yang tangguh dan adaptif. Terlebih di era digital, keterampilan sosial yang terbentuk melalui interaksi langsung dalam kegiatan ini menjadi pelengkap penting bagi kecerdasan digital yang sehat dan beretika.

Tidak kalah penting adalah peran guru sebagai agen moral yang memberikan teladan nyata dalam keseharian. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Sebagaimana dijelaskan oleh Pamuji et al. (2024), kolaborasi holistik antara guru, orang tua, dan lingkungan sangat diperlukan untuk menanamkan karakter dan tanggung jawab digital pada peserta didik. Keteladanan guru dalam menunjukkan integritas, kesopanan, dan keadilan akan memberikan dampak mendalam yang sulit digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukanlah tugas satu pihak saja, melainkan proses kolektif yang

melibatkan seluruh ekosistem pendidikan secara berkelanjutan untuk menciptakan generasi yang bermoral, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijak.

Nilai-nilai Dasar & Tantangan Pengaruh Digital

Nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik berisiko menciptakan generasi yang cerdas namun miskin nilai moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan kepribadian peserta didik. Pembiasaan perilaku baik di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan jujur, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok, harus terus diinternalisasi. Namun, pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial.

Di era digital, tantangan terhadap pendidikan karakter semakin kompleks. Studi oleh Fadlin Fajri et al. (2023) menggarisbawahi bahwa meskipun literasi digital membuka akses informasi yang luas, namun juga menjadi pintu masuk konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying yang mengancam pembentukan nilai moral peserta didik. Tanpa adanya kemampuan memilah informasi secara kritis dan bimbingan intensif dari pendidik serta orang tua, peserta didik dapat terjebak dalam arus informasi yang merusak nilai-nilai karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari pendidikan digital yang mengedepankan literasi informasi, etika bermedia sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Pelatihan guru tentang pendidikan karakter berbasis digital menjadi urgensi yang tidak bisa ditunda lagi, mengingat lingkungan virtual kini menjadi bagian besar dari kehidupan siswa.

Selain itu, temuan dari Purba et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku konsumtif dan gaya hidup instan di kalangan pelajar. Hal ini mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung dan berakibat pada melemahnya nilai kerja sama serta empati. Fenomena ini mengindikasikan bahwa media digital tidak hanya memengaruhi cara siswa berpikir, tetapi juga mengubah cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasinya, dibutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas daring siswa.

Program-program seperti literasi digital yang mengandung unsur nilai sosial, kerja kelompok daring yang mengedepankan kolaborasi, serta refleksi atas konten yang dikonsumsi, bisa menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan karakter generasi muda.

Implementasi & Hambatan

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten. Salah satu strategi utamanya adalah melalui pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, serta membangun kebiasaan saling menyapa dan menghormati. Aktivitas ini, meskipun sederhana, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan empati secara alami dalam diri siswa. Selain itu, nilai-nilai moral juga harus diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum, terutama pada mata pelajaran seperti PPKn, pendidikan agama, serta literasi digital, agar pembelajaran karakter tidak dianggap sebagai tambahan, melainkan bagian esensial dari pembentukan kepribadian peserta didik. Penguatan lingkungan yang meneladani nilai-nilai karakter juga sangat penting, dengan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat bertindak sebagai panutan yang konsisten menunjukkan perilaku jujur, adil, dan santun dalam setiap tindakan dan komunikasi mereka.

Namun, upaya implementasi ini tidak luput dari berbagai tantangan yang kompleks. Dominasi media digital yang sarat dengan konten hedonis, instan, dan permisif menjadi ancaman serius terhadap internalisasi nilai karakter, terutama dalam membentuk kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan. Anak-anak dan remaja yang lebih sering terpapar budaya digital daripada teladan langsung dari lingkungan, menjadi lebih rentan terhadap pola pikir konsumtif dan individualis. Selain itu, minimnya keteladanan dari figur publik maupun orang tua dalam menunjukkan integritas, toleransi, dan kedisiplinan, menyebabkan krisis rujukan moral bagi siswa. Di sisi lain, tekanan akademik yang tinggi serta kurikulum yang padat dan berorientasi pada capaian kognitif membuat pendidikan karakter kerap terpinggirkan dan tidak mendapat ruang yang memadai dalam proses pembelajaran. Akibatnya, meski secara formal pendidikan karakter telah dirancang, dalam praktiknya masih belum menjadi prioritas utama di banyak institusi pendidikan.

Pelatihan Guru dan Penguatan Orang Tua

Sejumlah sekolah di berbagai belahan dunia telah mulai menerapkan program pelatihan intensif bagi guru guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan efektif. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan afektif yang menyentuh emosi dan perilaku siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah integrasi antara pendidikan karakter dengan *positive psychology*, yang menggabungkan unsur *well-being*, *mindfulness*, serta penguatan kekuatan karakter dalam praktik mengajar sehari-hari (García-Álvarez, 2023). Sebagai contoh, sekolah-sekolah vokasi telah mengadopsi modul pelatihan karakter yang terstruktur untuk membentuk etos kerja dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk kepribadian siswa yang matang secara emosional dan sosial.

Di sisi lain, peran orang tua dalam mendampingi penanaman nilai karakter di rumah menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh. Kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua terutama dalam konteks pembelajaran daring telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kesadaran nilai anak terhadap lingkungan sekitarnya. Keterlibatan aktif keluarga, khususnya dalam aspek pendidikan emosional dan sosial, juga berdampak signifikan terhadap meningkatnya *school engagement* atau keterikatan anak terhadap sekolah (Martinez-Yarza, 2024). Lingkungan rumah yang mendukung dan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah menciptakan kesinambungan pembelajaran karakter yang utuh, sehingga anak tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Sekolah Holistik dan Kolaborasi Ekosistem

Pembentukan budaya sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara menyeluruh. Budaya sekolah yang kuat tercermin dari rutinitas harian seperti penerapan disiplin yang konsisten, pelaksanaan doa bersama sebelum memulai aktivitas pembelajaran, serta penanaman kebiasaan positif lainnya yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual yang tertanam secara tidak langsung dalam kehidupan siswa. Ketika nilai-nilai tersebut dibingkai dalam suasana yang mendukung, maka siswa akan lebih mudah

mengembangkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, budaya sekolah yang sehat menciptakan lingkungan pembelajaran yang bukan hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri hanya dalam ranah sekolah, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Peran aktif dari orang tua dan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah agar terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru sebagai fasilitator, orang tua sebagai pembimbing di rumah, serta komunitas sebagai lingkungan sosial yang lebih luas harus saling bersinergi dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dan menyeluruh. Model kolaboratif ini memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama tidak hanya menjadi slogan formal di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam interaksi nyata siswa di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian integral dalam proses tumbuh kembang siswa sebagai individu dan anggota masyarakat yang beretika.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Di tengah kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat melemahkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Penanaman karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga memerlukan peran aktif dari keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan terdekat yang turut membentuk sikap dan kepribadian anak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter yang kuat, tangguh, dan berintegritas.

Sebagai saran, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari, tidak hanya melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi

pendidik agar mampu menjadi teladan dalam membangun nilai karakter yang positif. Di samping itu, orang tua juga diharapkan aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah serta membangun suasana rumah yang mendukung pembentukan karakter anak. Terakhir, masyarakat perlu turut serta dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, suportif, dan sarat dengan nilai-nilai positif, sehingga upaya penanaman karakter dapat berjalan selaras dan berkelanjutan dari berbagai arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri. (2023). Literasi digital: Peluang dan tantangan dalam membangun karakter peserta didik [*Digital literacy: Opportunities and challenges in building student character*]. *Intelegensi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- García-Álvarez, D., Sánchez-Ruiz, L., & Rodríguez-Ledo, C. (2023). Teacher professional development, character education, and well-being: Multicomponent intervention based on positive psychology. *MDPI*. <https://doi.org/10.3390/...>
- Handayani, S. (2022). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui media digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 310–320. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v27i3.503>
- Hidayatullah, F. (2018). Urgensi pendidikan karakter di tengah perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–101.
- Kurniawan, D. A. (2021). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 45–58.
- Laily. (2023). Local wisdom-based character education for facing globalization strategic issues in the digital era in primary school student. *Indonesian Journal of Classroom Action Research*.
- Martinez-Yarza, N., Sánchez-Echevarría, G., & González, N. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: The mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-...>
- Pamuji. (2024). The importance of character education in the digital era for the future. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*.
- Rahmawati, A., & Maulidina, N. (2020). Tantangan dan solusi pendidikan karakter dalam era revolusi industri 4.0. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 150–162.
- Sagala. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*.
- Suryani, N. (2016). Pendidikan karakter di era digital: Strategi implementasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.8616>
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.